

Perempuan Urban pada Tokoh Pingkan dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono//The Urban Woman in the Charater of Pingkan in the Novel *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono

Heri Isnaini

STKIP Siliwangi Bandung

Abstract

Pingkan is an urban woman who is the main character in the novel *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono. The depiction of Pingkan in the context of the novel represents the free woman or *modern meisie* exalted by Kartini. This reading of the character as a representation of a free woman can be seen in various signs that are visible in the depiction of the character's physical nature, the impressions of other characters, and the dialog. This representation shows the role of the urban woman in understanding the social hierarchy of urban society which is very different from rural society. This article provides a deeper, more comprehensive interpretation of the position of the urban woman in the context of patriarchy and rapid urbanization.

Pendahuluan

Hujan Bulan Juni (2015) merupakan novel karya Sapardi Djoko Damono yang merepresentasikan tema dari puisi "Hujan Bulan Juni" (2003) yang sudah dikenal karena sangat fenomenal. Puisi ini sangat romantis dan kerap dianggap sebagai puisi yang "ampuh" untuk orang yang sedang jatuh cinta. Walaupun ini perlu dibuktikan juga dengan data yang lebih komprehensif. Setidaknya puisi ini diterbitkan dalam tiga kumpulan yang berbeda. Pertama, *Hujan Bulan Juni* pertama kali diterbitkan tahun (1994) oleh Grasindo dan mengalami beberapa kali cetak ulang (2003); kedua, *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014); dan ketiga, *Hujan Bulan Juni: Coloring Book for Adult* (2016). Secara utuh berikut disajikan puisi "Hujan Bulan Juni" dikutip dari kumpulan *Hujan Bulan Juni* cetakan kedua oleh Grasindo (2003).

Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

taka da yang lebih bijak

dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

taka da yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(1989)

(Damono 2003, 95)

Puisi tersebut jelas menggambarkan ungkapan cinta yang sangat romantis. Tema tentang cinta secara eksplisit terlihat dalam larik-lariknya. Kata-kata yang menyiratkan akan hal tersebut sudah terlihat jelas, seperti: /tabah/, /arif/, /bijak/, /rintik rindunya/, /jejak yang ragu-ragu/ dan /dibiarkan tak terucapkan/. Kata-kata tersebut yang melahirkan tema tentang “cinta sejati dan ketabahan” dalam puisi tersebut. Secara tematik, novel *Hujan Bulan Juni* diadaptasi dari puisi “Hujan Bulan Juni”. Novel ini pun merupakan alih wahana dari puisinya. Tema yang diusung adalah tema cinta. Cinta sejati. Berkisah tentang ketabahan, kebijakan, dan kearifan dalam menghadapi cinta. Cinta antara tokoh Pingkan dan Sarwono. Seperti juga puisinya, dalam novel ini juga diceritakan tokoh Pingkan, perempuan urban keturunan Manado, menetap di Solo yang dalam salah satu segi mempertanyakan identitas dan jati diri. Akan tetapi, tokoh ini sangat menarik untuk dinalisis karena Pingkan merepresentasikan gagasan tertentu.

Pingkan adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa.

“Kami ini Jawa bukan, Manado tidak lagi” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono.
“Ibu kan Jawa Kowek entah dari mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makassar, Pingkan di sini. Bingung? Jelas! (Damono 2015, 17-18)

Di dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang merupakan novel dari usaha alih wahana dari sajak “Hujan Bulan Juni” atau dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* (Damono 2003). Alih wahana dari puisi menjadi prosa melahirkan adanya perbedaan, baik itu terjadi penguatan tema, penggambaran peristiwa atau bisa juga melemahkan diksi dan metafora. Hal ini dikarenakan konvensi antara puisi dan prosa terdapat perbedaan yang signifikan.

Representasi yang disajikan dalam sebuah karya sastra (baik itu puisi, prosa, maupun drama) merujuk dan/atau menggambarkan sesuatu yang tidak hadir. Sesuatu yang tidak hadir tersebut dapat kita maknai berdasarkan tanda-tanda (*signs*) yang muncul di dalamnya. Tanda-tanda tersebut yang akan digunakan dalam pembacaan terhadap ide yang direpresentasikan di dalamnya. Ide-ide dalam karya sastra harus dilihat ke dalam unsur-unsur pembentuk karya sastra itu sendiri. Artinya, pembacaannya harus sesuai dengan konvensi dari karya tersebut. Representasi yang sudah jelas merupakan presentasi dari sesuatu yang lain akan dilihat sebagai tanda. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai sebagai bagian dari ilmu semiotika.

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis semiotika. Zoest (1993, 1) mengatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Selanjutnya, Zoest (1993, 5) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika menjelaskan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti.

Saussure (1857-1913) dan Pierce (1839-1914) dapat dikatakan “Bapak Semiotika”. Menurut Pierce yang dijelaskan oleh Zoest (1996:8) membedakan tiga macam tanda menurut hubungan tanda dengan denotatumnya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sementara Saussure (1988, 147) melihat tanda sebagai kombinasi antara konsep dan gambaran akustik. Kemudian Saussure mengusulkan mengganti istilah konsep dengan *petanda* (*Signifie*) dan gambaran akustik dengan *penanda* (*signifiant*). Untuk kepentingan penelitian ini, konsep tanda Saussure-lah yang akan digunakan sesuai dengan aplikasi pembahasan teks. Hal ini disebabkan teks akan dibahas berdasarkan konsep-konsep tersebut, yakni *petanda* dan *penanda*-nya. Sedangkan konsep Pierce yang akan digunakan adalah konsep *simbol* karena konsep ini berkaitan erat dengan tanda-tanda konvensional yang berada dalam teks cerita secara keseluruhan.

Tokoh Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* merepresentasikan perempuan urban yang memiliki gagasan tertentu. Representasi ini akan dibaca melalui konsep tanda dalam semiotika, kemudian akan dikuatkan dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2010, 3) Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini dapat disebut sebagai sosiologi sastra. Ada dua pendekatan yang berkaitan dengan sosiologi sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dalam artikel ini, pendekatan sosiologi sastra yang digunakan adalah pendekatan yang kedua, yakni metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, kita akan melihat konsep perempuan urban pada sosok Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penedahan konsep ini akan dilihat berdasarkan konsep semiotika Saussure, konsep simbol dari Pierce, dan sosiologi sastra yang membahas struktur teks untuk melihat gejala di luar teks. Dengan demikian, pemaknaan terhadap representasi tersebut dapat memberikan pemaknaan yang lebih dalam dan lebih komprehensif terkait posisi perempuan urban di dalam wacana urbanisasi yang pesat dan patriarki.

Ringkasan Novel *Hujan Bulan Juni*

Novel *Hujan Bulan Juni* adalah novel yang diadaptasi dari puisi *Hujan Bulan Juni*. Novel ini menceritakan tokoh Sarwono dan Pingkan. Sarwono adalah seorang Antropolog sekaligus dosen muda yang mengajar di Program Studi Antropologi. Sarwono pandai menulis puisi yang kerap dimuat di surat kabar. Sarwono menjalin hubungan dengan Pingkan, dosen muda dari Program Studi Bahasa Jepang. Pada dasarnya mereka sudah kenal sejak lama, apalagi Sarwono adalah teman dari kakak Pingkan, Toar. Hubungan keduanya sering dibenturkan oleh perbedaan adat,

budaya, dan agama. Sarwono yang dari kecil hidup di Solo, sudah pasti orang Jawa. Sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dengan Manado. Ibu Pingkan adalah keturunan Jawa yang lahir di Makassar, sedangkan bapak Pingkan berasal dari Manado. Persoalan berbeda agama ini tidak hanya dipermasalahkan keluarga Pingkan, tetapi juga oleh keluarga Sarwono.

Persoalannya kemudian menjadi meluas ketika Pingkan mendapatkan beasiswa ke Jepang. Sarwono merasa kehilangan dan ketakutan. Ketakutannya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, tetapi lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Lebih-lebih ia pernah mendengar, kalau pria Jepang bernama Katsuo yang pernah berkunjung ke Indonesia dan mencintai Pingkan, telah lulus program pascasarjana dan menjadi dosen di Universitas Kyoto. Kemudian, Sarwono harus meyakinkan dirinya kalau Pingkan tetap setia. Di akhir cerita, Sarwono jatuh. Dia menderita paru-paru basah yang membuatnya harus dirawat di Rumah Sakit.

Hal yang membuat menarik dari novel ini adalah tokoh Pingkan, sosok perempuan modern yang penuh dengan cita-cita. Dia merepresentasikan gagasan Kartini tentang *modern meisje* yang sudah disebutkan di atas. Dengan demikian, kita akan melihat tokoh Pingkan dalam representasinya terhadap gagasan tersebut di dalam keseluruhan cerita.

Bahasa Perempuan sebagai *Signs* (Tanda-tanda)

Pembahasan mengenai tokoh Pingkan sebagai perempuan urban tidak terlepas dari bahasa yang digunakannya dalam cerita. Tokoh Pingkan muncul di dalam novel *Hujan Bulan Juni* ketika tokoh Sarwono memperlihatkan sajak yang dimuat di majalah kepada Pingkan “Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal.” Komentar Pingkan ketika pertama kali membaca sajak itu di sebuah majalah yang dipamerkan Sarwono (Damono 2015, 10-11). Kalimat-kalimat yang disampaikan Pingkan pada Sarwono adalah kalimat dalam bahasa patriarki karena tidak merepresentasikan pengalaman perempuan dan tubuh perempuan.

Ketidakmampuan perempuan dalam menemukan bahasa mereka akan menyebabkan perempuan tidak bisa mengungkapkan diri mereka secara utuh dan akhirnya jatuh kembali ke sistem bahasa laki-laki. Irigaray (Prabasmoro 2004) menguraikan pengaruh bahasa terhadap subjektivitas, terutama subjektivitas perempuan, sekaligus menegaskan bahasa harus berubah agar subjektivitas perempuan dapat dikenali di ranah budaya. Bahasa yang khas perempuan seharusnya bahasa yang mendasarkan pada pengalaman perempuan dan tubuh perempuan.

Pernah secara tidak langsung kekhawatiran itu disampaikan Sarwono, tetapi Pingkan malah bertepuk tangan dengan cepat dan bilang, “Bener, Sar? Kamu ke Kyoto aja, tidak jemput aku tapi tinggal sama aku di sana” (Damono 2015, 80)

Saya melihat apa yang dikatakan Pingkan adalah “dia” dengan bahasa laki-laki sebagai bagian dari sistem patriarki. Kita bisa melihat bagaimana Pingkan dengan terpaksa “bertepuk tangan” dan mengatakan “yang bukan keinginannya”, tetapi karena wacana dalam sistem patriarki mengatakan itu sebagai hal yang lumrah. Akhirnya, dia mengatakannya juga.

Bahasa dalam novel *Hujan Bulan Juni* dalam konstelasi tokoh Pingkan yang merepresentasikan perempuan urban jelas menggunakan bahasa laki-laki. Seperti kutipan di atas, berikut diperjelas

dengan kutipan berikut. “Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan”. Dalam wacana patriarki, “*it promotes the belief that women are innately inferior to men* (Booker 1996, 89). Dengan kata lain, Patriarki mendukung dan mempromosikan ide bahwa perempuan secara alamiah lebih rendah dari laki-laki dan inferioritas tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat berubah karena memang begitulah adanya semenjak perempuan dan laki-laki lahir.

Pingkan: Representasi Perempuan Urban, Merdeka, Teralienasi

Pingkan adalah sosok perempuan yang sempurna. Pintar, modern, cantik, dan saleh. Pingkan adalah perempuan yang berdarah blasteran dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Menado). Pingkan adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa.

“Kami ini Jawa bukan, Menado tidak lagi” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. “Ibu kan Jawa Kowek entah dari mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makassar, Pingkan di sini. Bingung? Jelas! (Damono 2015, 17-18)

Pingkan adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa. Pingkan jelas lebih Solo dari Ibunya, jadi malah sering jadi bahan pembicaraan, *wong namanya Pingkan kok Jawanya mlipis* (Damono 2015, 18). Dengan demikian, Pingkan bukan orang pribumi (Solo). Dia adalah pendatang yang secara tidak disadari kehilangan jati dirinya. Dia teralienasi. “Di Solo ia menjadi Menado, di Menado ia dibilang Jawa” (Damono 2015, 22).

Konsep alienasi atau keterasingan yang lahir dari pemikiran Karl Marx tersebut tidak hanya muncul akibat adanya kapitalisme yang mengguncang Eropa pascarevolusi industri. Akan tetapi, muncul juga pada diri Pingkan. Dia teralienasi karena tak terhindarkan kehilangan kontrol atas hidup dan keinginannya. Pingkan tak pernah menjadi otonom, dia tetap berada di dalam kotak-kotak yang sudah dibuat oleh masyarakat dan budayanya.

Kotak-kotak dalam masyarakat (Jawa) tersebut mengklasifikasikan masyarakatnya menjadi tiga kelompok kelas sosial besar pada masyarakat Jawa, yaitu: priayi, abangan, dan santri (Geertz 1986). Kelompok sosial yang terpisah satu sama lain nampaknya tidak memungkinkan untuk menjalin hubungan yang erat antarstatus. Para priayi di satu sisi selalu dianggap sebagai penguasa, sedangkan abangan, *wong cilik*, hanya menjadi pekerja kasar (Geertz 1992). Hal tersebut memperlebar jarak dan juga memberikan batas antara kedua kaum tersebut.

Kritik terhadap pembagian dan stratifikasi masyarakat Islam Jawa menjadi priayi, abangan, dan santri dipaparkan melalui tokoh Sarwono (Damono 2015, 24).

“Buku pakem yang menjadikan penulisnya seorang jenderal ilmu bangsa-bangsa menguraikan apa yang disebutnya ‘Agama Jawa’. Waktu pertama kali membaca buku itu, Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menggambar kotak-kotak dalam benaknya, tiga

kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri”.

Ucapan Pingkan “Aku bukan Menado” (Damono 2015, 35) menandakan bahwa Pingkan sudah menjadi liyan. Liyan di dalam mencari identitasnya sebagai perempuan yang maju, yang berprofesi sebagai dosen, dan akan melanjutkan sekolah di Jepang. Hal ini ditegaskan dengan ucapan Pingkan. “Memang. Pingkan, yang tidak pernah bisa memberi label dirinya sendiri” (Damono 2015, 49). Ini petanda yang menandakan bahwa Pingkan masih bingung dan merasa teralienasi dari masyarakat dan hidupnya. Di sisi lain, dia merasa menjadi Menado, di sisi lain dia adalah Jawa. Sangat Jawa. Perempuan muda itu hanya *nyengir* sambil menyodok perut sepuhnya. “Aku ini Jawa, hidupku di Jawa, Ben” (Damono 2015, 51).

Keterasingan Pingkan mengenai dirinya, tidak lantas membuatnya tidak merdeka. Dia adalah dosen muda di Program Studi Bahasa Jepang yang mendapatkan beasiswa Pendidikan di Jepang. Sayangnya, Pingkan harus melanjutkan studinya di Jepang. “Ia dikirim dari kampusnya dan mengikuti perintah Prodinya” (Damono 2015, 64). Dengan demikian, Pingkan adalah perempuan urban yang modern, seperti konsep *modern meisje* yang didambakan Kartini.

Pingkan dan *Modern Meisje*-nya Kartini

Pada tanggal 25 Mei 1899, Kartini menulis surat kepada Estelle "Stella" Zeehandelaar yang isinya berupa suara kartini yang merindukan sosok *modern meisje* yang selalu diangan-angankan Kartini.

“I have longed to make the acquaintance of a "modern meisje" that proud, independent girl who has all my sympathy! She who, happy and self-reliant, lightly and alertly steps on her way through life, full of enthusiasm and warm feeling; working not only for her own well-being and happiness, but for the greater good of humanity as a whole” (Kartini 1921, 3).

Surat itu jelas merupakan khayalan Kartini mengenai sosok *modern meisje* yang sangat didambakannya, yakni perempuan merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus. Kartini meyakini bahwa perempuan dapat maju berkembang dan dapat unggul ketika perempuan menjadi sosok *modern meisje* (Kartini 2008).

Berangkat dari pemikiran Kartini yang revolusioner tersebut, seolah memicu ingatan kita pada konsep kesetaraan gender yang sangat santer didengungkan pada “pergerakan perempuan” tahun 1960an di Amerika. Dari beberapa segi yang penting, pergerakan ini bersifat “sastrawi”. Artinya, pergerakan ini menyadari signifikansi citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra dan memandang bahwa sangat penting untuk melawan hal tersebut dengan mempertanyakan otoritas dan koherensinya.

Pemikiran-pemikiran Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak untuk berpendidikan; hak untuk memperoleh kebebasan; hak untuk memilih jodoh; dan lebih jauh lagi adalah hak “berkedudukan sama” dalam struktur sosial masyarakat adalah pemikiran feminis yang lahir akibat tekanan yang dialami Kartini. Secara sadar Kartini melihat hal tersebut menjadi sebuah “penindasan” dan “penyiksaan” terhadap hak-hak perempuan. Melalui surat-surat yang dikirimkan

pada Stella, sesungguhnya Kartini sedang berusaha mencoba mengadakan perlawanan terhadap kondisi yang menyudutkan kaum perempuan pada strata sosial masyarakat Jawa. Perlawanan yang dilakukan Kartini adalah dengan “tulisan”. Tulisan yang khas “perlawanan perempuan”. Bahkan Kartini mengatakan “Mereka tak dapat melarangku menulis” (Keesing 1999, 199).

Setelah penjelasan singkat ini, saya akan mencoba membandingkan pemikiran Kartini tentang *modern meisje* dengan pemikiran tokoh Pingkan pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang dalam berbagai segi memiliki kesamaan, kesamaan dalam memandang perempuan, hidup, dan kehidupan. Komparasi ini dapat mempertajam pola-pola pemikiran pada keduanya.

Seperti sudah dijelaskan di bagian awal, bahwa Pingkan adalah gadis keturunan Jawa-Menado. Masa kecil dan anak-anak dihabiskan di kota Solo. Dia sangat kebingungan dengan status sukunya., kemudian Pingkan pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Dapat dikatakan berhasil karena menjadi dosen favorit di Prodi Jepang, kemudian mendapatkan kesempatan beasiswa ke Jepang untuk melanjutkan studinya. Ini menandakan bahwa Pingkan adalah sosok perempuan modern. Dia memiliki ciri-ciri *modern meisje* seperti yang diungkapkan Kartini, yakni perempuan merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus.

Pingkan adalah perempuan cerdas, pintar, dan pandai. Hal ini dapat dilihat dengan status dan profesi Pingkan, ditambah lagi dengan kesempatan Pingkan mendapatkan beasiswa ke Jepang. Ini sudah cukup jelas menunjukkan bahwa Pingkan memang pintar. Seperti juga yang dikatakan Toar, Kakak Pingkan. “Ia suka iri hati terhadap kecerdasan adiknya” (Damono 2015, 106). Di samping itu, menurut legenda, Pingkan adalah simbol kepribadian dan integritas wanita Minahasa yang cantik, sabar, setia, cerdas, patriotik, dan cerdik. Hal ini sesuai dengan legenda Pingkan dan Matindas dari daerah tersebut. Legenda ini pun diurai dalam novel melalui lamunan dari Sarwono “Ia selalu merasa bahagia melihat wajah Pingkan yang cerah, itu tentu mungkin sebabnya Matindas menyayanginya. Itu jelas sebabnya aku juga mencintainya” (Damono 2015, 78)

Pingkan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ciri perempuan terpelajar dan cerdas terlihat dari pelafalan bahasa asing yang fasih, menguasai banyak istilah-istilah Jepang, gemar membaca buku-buku, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan menyampaikan semua kemampuannya tersebut kepada para mahasiswanya.

Gambaran-gambaran yang terepresentasi pada tokoh Pingkan tersebut adalah gambaran tentang konsep *modern meisje* yang disuarakan Kartini. Artinya, dari komparasi yang dilakukan ditemukan adanya irisan antara pemikiran Kartini dengan sosok Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yakni pemahaman terhadap representasi perempuan Indonesia yang merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus. Sesuai cita-cita Kartini, cita-cita yang sudah lama muncul, jauh sebelum pergerakan feminisme di Barat. Selain itu, konsep *modern meisje* Kartini dapat memberikan warna pemikiran baru kepada perempuan Indonesia dalam menghadapi persaingan ketat di masa yang akan datang.

Penutup

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disajikan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, representasi perempuan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, terefleksi melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh perempuan yang memiliki ciri-ciri: (1) tokoh sebagai perempuan terpelajar dan cerdas, (2) tokoh sebagai perempuan yang kuat, (3) tokoh sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan, dan (4) tokoh sebagai perempuan yang mandiri. *Kedua*, representasi perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, terefleksi dari tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang anak yang berbakti, sahabat yang baik, dan pendamping yang setia.

Representasi yang sudah dikemukakan tersebut adalah muara dari konsep *modern meisje* yang disuarakan oleh Kartini. Penggambaran dari representasi-representasi tersebut dilihat berdasarkan penanda dan petanda serta simbol yang ada di dalamnya. Di samping itu, representasi tersebut dapat ditunjukkan melalui bahasa yang digunakan tokoh di dalam cerita atau novel secara keseluruhan.

Referensi

- Booker, M. Keith. 1996. *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Longman.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni: Novel*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Hujan Bulan Juni: Coloring Book for Adult*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1986. *The religion of Java*. Chicago, London: University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Translated by Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartini, Raden Adjeng. 1921. *Letters of Javanese Princess* Translated by Agnes Louise Symmers. London: Duckworth & Co.
- Kartini, Raden Ajeng. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang (cetakan 26)*. Translated by Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keesing, Elisabeth. 1999. *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar: Hidup, Surat, dan Karya Kartini*. Translated by Mien Joebhaar. Jakarta: Djembatan dan KITLV.

Isnaini

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2004. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* Translated by Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zoest, Art van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.